



Peran Ruang Bersama terhadap Keterikatan Fungsional (*Functional Attachment*) di Rusunawa Mojosongo, Surakarta

Resident's Functional Attachment in Shared-Space of Mojosongo Public Housing, Surakarta

Mohamad Muqoffa^{1*}, Neni Nurul Rosalina²

Architecture, Engineering Faculty, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia¹

Interior Design, Faculty of Art and Design, Indonesian Institute of the Arts, Surakarta, Indonesia²

*Corresponding author: mmuqoffa10@ft.uns.ac.id

Article history

Received: 10 April 2023

Accepted: 31 Oct 2023

Published: 31 Oct 2023

Abstract

This study focuses on the role of shared-space in the Rusunawa environment in creating functional attachment for residents in the Rusunawa Mojosongo. Functional attachment can occur when a person's needs are met in a setting of place. Place attachment can make a better quality of life. Shared-space as a public open space in the Rusunawa must be able to provide shared facilities that can meet the needs of the residents of the Rusunawa functionally. Uses & activities, access & linkage, green spaces existence, and their environmental response in the Shared-spaces are studied as aspects of Functional Engagement. Observations and interviews were conducted with Rusunawa residents who have lived since the inception of the Rusunawa, and how residents use the shared space for their daily activities. Result shows that shared space has a vital role in the neighborhood even in public housing to create the functional attachment as attempt to create attachment to the place.

Keywords: *functional attachment; place attachment; shared space; public housing.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran “ruang bersama” di lingkungan Rusunawa terhadap terciptanya Keterikatan Fungsional bagi penghuni di Rusunawa Mojosongo. *Functional attachment* dapat terjadi apabila seseorang terpenuhi kebutuhannya di suatu tempat. Keterikatan ini bermanfaat untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik lagi. “ruang bersama” sebagai ruang terbuka publik di Rusunawa seharusnya mampu menyediakan fasilitas bersama yang dapat memenuhi kebutuhan penghuni Rusunawa secara fungsional. Fungsi dan kegunaan, akses dan keterhubungan, ketersediaan ruang hijau, dan perilaku penghuni di “ruang bersama” dikaji sebagai aspek pembentuk Keterikatan Fungsional. Observasi dan wawancara dilakukan pada penghuni Rusunawa dan bagaimana penghuni memanfaatkan ruang bersama untuk aktivitas sehari-hari. Hasil temuan menunjukkan bahwa “ruang bersama” memiliki peran penting untuk meningkatkan keterikatan fungsional hingga keterikatan tempat terbentuk. Sedangkan peran “ruang bersama” terhadap keterikatan emosional perlu penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: keterikatan fungsional; keterikatan tempat; “ruang bersama”; rusunawa.

Cite this as: Muqoffa, M., Rosalina, N. N. (2023). Peran Ruang Bersama terhadap Keterikatan Fungsional (*Functional Attachment*) di Rusunawa Mojosongo, Surakarta. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 353-360. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v21i2.73014>

1. PENDAHULUAN

Kajian hubungan antar manusia dengan lingkungan dan tempat tinggalnya (*place attachment*). *Place attachment* seringkali menjadi bahasan dalam penelitian psikologi ataupun sosial dan lingkungan, dan jarang dibahas dalam bidang arsitektur dan interior. Padahal kajian *place attachment* bisa digunakan di arsitektur dan menjadi hal yang penting dalam memahami bagaimana seseorang merespon pada suatu tempat dengan pengembangan tertentu. Kajian mengenai *place attachment* sangat kompleks karena tidak hanya mempertimbangkan satu aspek saja, melainkan sering dikonsepsikan sebagai konstruksi multidimensi. Antara lain terdiri dari *place dependence*/ketergantungan pada tempat (Stokols, 1981, pp.441-88), *place identity*/identitas tempat (Vaske & Kobrin, 2001, pp.16-21), *place social bonding*/ikatan social tempat (Kyle, dkk., 2004, pp. 213-50), dan yang terbaru, *place affect* (Ramkissoon, dkk., 2013, pp.552-66).

Place dependence menunjukkan ikatan fungsional yang dimiliki seorang individu dengan tempatnya. Hal ini akan terus berkembang ketika tempat tersebut menyediakan kondisi dan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. Jika suatu tempat dapat memenuhi kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuannya, maka ia akan bergantung pada tempat tersebut (Vaske & Kobrin, 2001, pp.16-21; Anton & Lawrence, 2016, pp.145-54). Oleh karena itu, disebut pula dengan istilah *functional attachment* atau ketergantungan pada tempat bersifat fungsional.

Functional attachment di sini merefleksikan pentingnya sebuah tempat dalam menyediakan fasilitas dan fitur yang dapat memenuhi kebutuhan tujuan atau aktivitas yang diinginkan (Williams & Roggenbuck, 1989). *Functional attachment* mencakup karakteristik fisik suatu area yang dapat meningkat ketika lokasi suatu tempat cukup dekat sehingga memungkinkan untuk sering dikunjungi. Ketergantungan inilah akan menunjukkan bahwa adanya hubungan seseorang terhadap suatu *setting*/situasi yang berkelanjutan. Melihat pentingnya aspek ini, maka dapat

disimpulkan bahwa keterikatan fungsional harus terjadi terlebih dahulu sehingga keterikatan tempat dapat dirasakan seseorang (Özkan & Yilmaz, 2019, pp.133-50). Namun, perbedaan lokasi dan latar belakang budaya juga menjadi pertimbangan dari aspek yang memengaruhi *place attachment*.

Hasil eksplorasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa lokasi kajian keterikatan tempat belum pernah dilakukan pada bentuk perumahan susun sederhana dengan sistem sewa (Rusunawa). Penelitian sebelumnya lebih fokus pada skala individu, rumah, lingkungan hunian, atau skala yang lebih besar yaitu desa maupun kota. Rusunawa merupakan bangunan bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang secara fungsional terbagi ke arah horizontal dan vertikal dengan sistem sewa. Hunian Rusunawa saat ini banyak dikembangkan di perkotaan sebagai solusi atas tuntutan terhadap kurangnya rumah tinggal. Salah satunya di Kota Surakarta. Hingga saat ini sudah ada 11 Rusunawa yang dibangun oleh pemerintah kota Surakarta.

Penghuni Rusunawa biasanya berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah. Karakteristik penghuni yang guyub dan penuh kebersamaan perlu beradaptasi dengan susunan tempat tinggal vertikal yang berbeda dengan rumah tinggal biasa. Perbedaan yang paling terlihat dengan perumahan bentuk horizontal adalah ketersediaan ruang terbuka publik yang terbatas ketika tinggal di Rusunawa. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa peran sebuah ruang terbuka publik di lingkungan tempat tinggal memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan rasa keterikatan tempat penghuni karena juga akan meningkatkan interaksi sosial. Pada bangunan Rusunawa, ruang-ruang publik yang digunakan untuk keperluan bersama dinamakan “ruang bersama”. Oleh sebab itu, “ruang bersama” yang biasanya *outdoor*/terbuka di sebuah perumahan seharusnya bisa memengaruhi interaksi sosial antar penghuni (Farida, 2013, pp. 457–67).

Sesuai dengan fungsinya, ruang terbuka publik perlu memiliki beberapa kriteria agar dapat dikatakan berhasil. Berhasil di sini maksudnya adalah sebuah ruang terbuka publik yang dapat

memenuhi kebutuhan pengguna. Hal ini sesuai pula dengan aspek pembentuk keterikatan fungsional, di mana seseorang akan merasakan keterikatan ketika kebutuhannya di suatu tempat terpenuhi dan terpuaskan.

Berdasarkan hal tersebut, maka aspek-aspek yang perlu diperhatikan “ruang bersama” di lingkungan Rusunawa agar terciptanya keterikatan fungsional antara lain adalah sebagai berikut; ketersediaan fasilitas “ruang bersama”; fungsi dan aktivitas (*uses & activities*); aksesibilitas & keterhubungan (*access & linkage*); ketersediaan ruang terbuka hijau; dan perilaku terhadap kondisi fisik lingkungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fungsi dan peran “ruang bersama” terhadap keterikatan fungsional penghuni di Rusunawa akan dikaji. Penelitian ini berupaya melanjutkan kegiatan-kegiatan penelitian sejenis.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Elaborasi metode berupa kegiatan pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan pengamatan partisipatif, mendalam, dan berulang. Metode dipilih karena sesuai dengan sasaran penelitian ini, untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjawab secara lebih spesifik dan mendalam terkait keterikatan seorang individu, dan juga suatu kelompok yakni warga penghuni yang tinggal di Rusunawa.

Observasi langsung dilakukan untuk melihat bagaimana penghuni menggunakan “ruang-ruang bersama” dalam melakukan aktivitas dalam Rusunawa. Sedangkan untuk memperoleh data terkait dengan karakteristik penghuni sebagai *user/pengguna*, wawancara dilakukan dengan partisipan terpilih berdasar teknik *purposive sampling*. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan pertimbangan informasi yang diperlukan atau ketika data jenuh. Pada penelitian ini, data jenuh diperoleh pada partisipan keenam. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan sesuai tujuan. Penghuni yang dipilih menjadi partisipan berdasarkan kategori sebagai berikut; penghuni dengan lama tinggal 4-5 tahun; kepala keluarga dan/atau ibu rumah

tangga; pekerjaan penghuni yang mewakili di tiap lantai; ketua paguyuban Rusunawa; dan pengelola paguyuban Rusunawa.

Setelah pengumpulan data, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan aspek pembentuk dari keterikatan fungsional yang sebelumnya sudah disintesis. Analisis data secara triangulasi data, lalu penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rusunawa yang dipilih dalam penelitian ini adalah Rusunawa Mojosongo Surakarta. Rusunawa Mojosongo terletak di Jalan Mertoudan RT.07/ RW.09, Mojosongo, Kota Surakarta (lihat Gambar 2). Rusunawa ini telah berdiri sejak tahun 2015 yang memiliki sasaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah akan rumah tinggal di kota Surakarta. Rusunawa Mojosongo memiliki sarusunawa sesuai dengan Peraturan Pemerintah, terdiri dari satu lantai dasar dan 4 lantai yang berisi 24 unit di tiap lantainya. Unit hunian berukuran 4x6 m², setara dengan rumah tipe 24.

Penghuni Rusunawa hanya berkesempatan mendiami hunian vertikal ini maksimal enam tahun. Setelah sewa habis, penghuni diharuskan pindah ke tempat lain hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah kota yang mengatakan bahwa fungsi rusunawa sebagai hunian sementara bagi warga untuk mempersiapkan memiliki rumah sendiri. Dalam satu bangunan rumah susun sederhana sewa di Mojosongo ini terdiri dari: unit hunian dan bukan unit hunian yang disebut “ruang bersama”.



Gambar 1. Rusunawa Mojosongo

3.1. Ketersediaan “Ruang Bersama” di Rusunawa Mojosongo

“ruang bersama” dapat berupa ruang untuk umum yang digunakan secara bersama-sama, prasarana lingkungan, fasilitas lingkungan yang berada dalam lingkup bangunan rumah susun, baik itu terbuka maupun tertutup. “ruang bersama” juga berfungsi sebagai suatu wadah yang dapat menampung berbagai kegiatan kebersamaan bermasyarakat (baik positif atau negatif) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi/sosial/budaya (Darmiwati, 2000). Luas tanah Rusunawa Mojosoongo cukup terbatas dan dikelilingi pagar. Dengan ruang lingkup lingkungannya yang terbatas ini, penghuni memaksimalkan fungsi di tiap ruang.

Klasifikasi “ruang bersama” yang tersedia di lingkungan Rusunawa Mojosoongo ini; antara lain sebagai berikut:

- a. Hall/lobi.
- b. Aula/Ruang Serbaguna.
- c. Mushola.
- d. Parkir Kendaraan
- e. Selasar
- f. Tangga
- g. Lobi dekat tangga
- h. Taman

Lantai dasar bangunan Rusunawa Mojosoongo terdapat Mushola, parkir kendaraan, hall/lobi, dan taman. Sedangkan pada lantai 2 hingga 4, “ruang bersama” antara lain adalah selasar, tangga, lobi samping di selasar tangga.

3.2. Fungsi dan Aktivitas Ruang (*Uses & Activities*)

Aspek ini membahas mengenai kegunaan dan aktivitas apa yang ditawarkan dalam “ruang bersama” pada penggunaannya. Semakin beragam aktivitas yang ditawarkan sebuah tempat, maka semakin tinggi pula peluang tempat tersebut.

Hall/lobi di lantai dasar biasanya digunakan untuk menerima tamu, dan juga sering digunakan sebagai tempat berkumpul serta bercengkerama antar penghuni. Terdapat fasilitas TV dan pengeras suara yang tersedia pada ruang ini. Fasilitas ini pula yang menjadi daya tarik ruang karena beragamnya aktivitas yang bisa dilakukan dalam beberapa waktu. Penghuni cenderung tertib dengan aturan yang

ada sehingga tidak ada parkir kendaraan di lobi seperti biasanya terjadi di rusunawa lain.

Aula sebagai ruang serbaguna berdekatan dengan hall/lobi. Sesuai namanya, aula juga bisa digunakan untuk berbagai guna. Namun, biasanya penghuni menggunakannya untuk kegiatan formal; seperti pertemuan rutin paguyuban, arisan PKK, terkadang juga untuk kegiatan keagamaan penghuni yang beragama Kristen.

Mushola yang terletak pada lantai dasar bersebelahan dengan aula. Mushola ini digunakan sebagai tempat beribadah warga Rusunawa Mojosoongo yang beragama Islam. Kegiatan yang dilakukan di mushola pun beragam, selain sebagai tempat ibadah, mushola juga digunakan untuk pengajian dan juga TPA.

Tidak ada ruang bermain khusus anak di Rusunawa Mojosoongo, anak bermain di ruang-ruang terbuka lantai dasar. Tata letak koridor yang terbuka menciptakan taman di antara selasar yang berhadapan. Taman di Rusunawa Mojosoongo belum dimanfaatkan secara maksimal, karena hanya ditanami rumput. Sedangkan, pada area depan bangunan rusunawa sudah ada beberapa penambahan tanaman dalam pot yang diletakkan sepanjang jalan untuk pejalan kaki dan kendaraan. Jalan pada bagian depan digunakan pula untuk parkir tamu yang berkunjung, serta untuk akses keluar masuk kendaraan penghuni. Pada area ini juga diberikan fasilitas seperti kursi untuk aktivitas mengobrol. Ada pula angkringan untuk aktivitas ekonomi penghuni yang sering pula dimanfaatkan penghuni untuk berdiskusi sambil menyantap makanan/minuman.

Di lantai dasar juga disediakan dapur umum, serta gudang peralatan yang digunakan saat kerja bakti atau sekadar membersihkan lingkungan. Peralatan yang tersedia untuk bersama ini dibeli oleh masyarakat sendiri dengan swadaya.

Selasar linear yang terletak di depan masing-masing unit hunian pada lantai 2 hingga 4, tidak hanya digunakan sebagai area sirkulasi saja, namun juga sebagai ruang interaksi antar warga. Ada pula selasar yang terletak dekat dengan tangga, di tengah, samping kanan dan

kiri bangunan. Lobi tengah di lantai 2 hingga 4 ini bersih tidak banyak perabotan pribadi, terkadang untuk bermain anak-anak. Lobi samping terkadang digunakan untuk menerima tamu keluarga dari warga penghuni rusunawa

3.3. Aksesibilitas dan Keterhubungan Ruang (*Access & Linkage*)

Lokasi dan tata letak aksesibilitasnya ruang di sini adalah kemudahan pencapaian menuju “ruang bersama”. Tempat yang dianggap baik merupakan tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Daya tarik visual terhadap sebuah tempat ini yang berpengaruh pada keinginan seseorang atau kelompok tersebut untuk mencapai tempat tersebut. Jika ruang publik tidak menyediakan akses yang baik bagi seorang/bagi orang lain untuk mencapai tempat tersebut untuk disebrangi maka ruang publik tersebut tidak akan banyak dipakai.

Akses menuju rusunawa sendiri mudah dijangkau, tetapi cukup jauh dari pusat kota. Hal ini menyebabkan lingkungan yang tercipta cukup tenang dan tidak terlalu ramai. Jalan di halaman parkir cukup sempit sehingga sedikit sulit diakses menggunakan kendaraan beroda empat karena hanya bisa diakses satu arah.

Sedangkan, akses di area Rusunawa untuk menuju unit hunian secara horizontal melalui selasar. Walaupun cukup sempit, tidak banyak perabotan yang menghalangi sehingga akses dimaksimalkan. Akses dari unit hunian secara vertikal melalui tangga mudah dijangkau karena terdapat tiga tangga, di tengah, sisi kiri, dan sisi kanan.

Akses selasar mudah dijangkau oleh tiap penghuni. Walaupun cukup sempit, tidak terlalu banyak furnitur yang menghalangi sehingga akses selasar sebagai sirkulasi dimaksimalkan. Dari selasar ini pula mudah untuk melihat ke ruang-ruang lain yang berada di lantai atas maupun bawah. Hall juga mudah dilihat dari selasar ini. Sehingga jika ada tamu yang datang, penghunipun akan mudah melihat.

3.4. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (*Open and Green Spaces Existence*)

Ruang terbuka publik tingkat keterbukaan ruang juga berhubungan dengan tata letak dalam lingkungan tersebut. Selain itu ruang

terbuka yang berkualitas berdampak pula pada durasi seseorang akan tinggal selama beberapa waktu. Semakin banyak orang yang menghabiskan waktu di ruang terbuka, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam kegiatan bersama (Knack, 2000, pp.4-4).

Pada Rusunawa Mojosongo, ruang terbuka yang berada di lantai dasar dapat dilihat dan dinikmati oleh seluruh penghuni dan juga tamu yang berkunjung. Ruang terbuka hijau dalam Rusunawa masih sangat terjaga alami (lihat Gambar 3). Di sekitar area parkir juga terdapat ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh penghuni untuk menanam tanaman dan menghiasnya secara bersama. Tanaman hijau bermanfaat bukan hanya untuk sebagai hiasan, namun juga untuk menambah penghijauan di lingkungan Rusunawa yang terbatas. Dengan kualitas penghijauan yang baik maka akan menambah pula kualitas dari “ruang bersama”. Hal ini sesuai dengan temuan studi sebelumnya bahwa keberadaan dan kualitas ruang hijau akan meningkatkan hubungan dengan tempat dan berpengaruh pula pada kualitas hidup yang lebih baik (Eder & Arnberger, 2012, pp. 566–80). Lebih spesifik lagi bahwa ketersediaan sebuah ruang terbuka hijau berpengaruh pada kualitas tempat inilah yang ditentukan dalam ketergantungan tempat yakni *functional attachment* (Alrobaee & Al-Kinani, 2019).





Gambar 2. Tanaman di sepanjang selasar

3.5. Perilaku terhadap lingkungan (*Environmental Behavior*)

Perilaku terhadap lingkungan merujuk pada perilaku yang dapat mengubah lingkungan dengan cara negatif atau positif (Gatersleben, 2018, pp. 155–66). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan partisipan terpilih, respons penghuni terhadap “ruang-ruang bersama” di Rusunawa Mojosongo ini positif terhadap lingkungan (lihat Gambar 4). Walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda, penghuni guyub dan kompak satu sama lain. Secara bersama-sama, para penghuni berupaya untuk terus meningkatkan kualitas fisik Rusunawa termasuk di dalamnya adalah “ruang bersama”.

Rumah pada umumnya dianggap keterbatasan ekonomi penghuni menyebabkan mereka tinggal di Rusunawa yang dianggap memiliki sedikit privasi dan kurang nyaman. Meskipun demikian, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi, penghuni bersama-sama menjaga kerukunan dan kebersihan lingkungan rusunawa sehingga nyaman untuk ditinggali. Saat ada kerusakan, maka paguyuban akan mengajak penghuni lain untuk bersama-sama memperbaiki. Sesuai dengan salah satu perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (*Environmental Responsible Behavior*), yaitu berdiskusi dengan orang lain untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan disini akan meningkatkan partisipasi penghuni (Brehm, dkk., 2013, pp. 522–38)

Banyak kegiatan bersama yang dilakukan untuk menjaga lingkungan fisik seperti kerja bakti rutin, maupun menghias taman di ruang terbuka hijau. Pada koridor di tiap lantai juga dihiasi banyak tanaman hijau. Selain tanaman, lukisan seperti mural juga dikerjakan bersama penghuni. Keikutsertaan penghuni dalam kegiatan kerja bakti yang rutin diadakan tiap 2 bulan sekali ini menunjukkan aksi yang dilakukan ketika seseorang bertanggung jawab terhadap lingkungannya yakni *joining community cleanup efforts*.



Gambar 3. Mural pada jalanan di “ruang bersama” Rusunawa Mojosongo

Perilaku ini menunjukkan adanya pro-lingkungan, yaitu upaya seseorang atau kelompok orang untuk mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan dengan melakukan perbaikan dan pelestarian lingkungan. Hal ini juga menguatkan bahwa *place dependence* secara positif berhubungan perilaku pro-lingkungan (Junot, dkk., 2018, pp. 49–57). Ketika seseorang bergantung pada tempat maka akan bergantung pada aspek fisik dan sumber daya di tempat tersebut, hal tersebut dapat berupa: fasilitas bersama (ruang komunal), dan suasana ruang. Aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam kaidah spasial publik dapat membentuk keterikatan seseorang pada sebuah tempat. Secara praktis, akan menguatkan nilai tempat bagi seseorang.

4. KESIMPULAN

Keterikatan secara fungsional dirasakan penghuni “ruang-ruang bersama” yang disediakan di lingkungan Rusunawa. Respons penghuni dapat dilihat dari perilaku penghuni terhadap ruang berdampak pula pada kenyamanan yang dirasakan penghuni ketika menggunakan ruang-ruang tersebut. Warga

penghuni rusunawa cenderung menjaga lingkungan agar tetap terjaga dengan baik sehingga fungsi ruang bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini juga berdampak terhadap keterikatan sosial antar penghuni. Penghuni akan sering berinteraksi saat menggunakan ruang-ruang publik bersama sehingga turut terlibat dalam aktivitas baik formal maupun nonformal. Selain itu, Ruang Bersama yang berkualitas berdampak pula pada durasi seseorang akan tinggal selama beberapa waktu.

Sebagai sebuah ruang terbuka publik, “ruang bersama” dapat memenuhi berbagai kebutuhan penghuni di Rusunawa Mojosongo. Kebutuhan bersosialisasi, kebutuhan akan aktivitas keagamaan, hingga ke kebutuhan ekonomi. Dengan begitu, keberadaan “uang bersama” ini menciptakan keterikatan secara fungsional kepada tiap penghuni. Hal ini juga akan berdampak secara emosional ketika keterikatan fungsional mereka terpenuhi hingga terbentuklah keterikatan tempat. Pembahasan mengenai keterikatan emosional di “ruang bersama” bisa dikembangkan lebih lanjut di penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan, memperkuat *place attachment* dengan *functional attachment* dalam arsitektur dan interior bukanlah hal baru. Melibatkan pengguna dalam proses desain tidak hanya membantuk menciptakan ruang yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan antusiasme kelompok pengguna yang akhirnya menghasilkan ruang yang lebih menyenangkan secara keseluruhan. Dengan memahami *place attachment* pengguna di sini yakni penghuni Rusunawa, maka diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan sebuah lingkungan Rusunawa yang lebih baik pada masa mendatang.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis dalam penelitian ini berkontribusi dalam mengarahkan metode dan kerangka analisis. Selanjutnya memastikan proses penyimpulan sesuai dengan fokus penelitian. Penulis pertama bertanggung jawab menyelesaikan proses analisis dan melakukan penyimpulan. Sedang penulis kedua

bertanggung jawab pada penggalan data dan membantu proses analisis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan dengan dukungan pendanaan dari Program Pascasarjana UNS, sebagai bagian dari kegiatan Penelitian Magister Arsitektur UNS. Pelaksanaan penelitian juga didukung oleh pihak Pengelola Rusunawa Mojosongo, Surakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap mahasiswa Program Magister Arsitektur UNS yang telah ikut memberi masukan dalam forum diskusi.

REFERENSI

- Alrobaee, T. R., and A. S. Al-Kinani. 2019. “Place Dependence as the Physical Environment Role Function in the Place Attachment.” In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 698:033014. IOP Publishing.
- Anton, Charis E., and Carmen Lawrence. 2016. “The Relationship between Place Attachment, the Theory of Planned Behaviour and Residents’ Response to Place Change.” *Journal of Environmental Psychology* 47 (September): 145–54. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2016.05.010>.
- Brehm, Joan M., Brian W. Eisenhauer, and Richard C. Stedman. 2013. “Environmental Concern: Examining the Role of Place Meaning and Place Attachment.” *Society & Natural Resources* 26 (5): 522–38. <https://doi.org/10.1080/08941920.2012.715726>.
- Darmiwati, Ratna. 2000. “STUDI RUANG BERSAMA DALAM RUMAH SUSUN BAGI PENGHUNI BERPENGHASILAN RENDAH.” *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 28 (2). <https://doi.org/10.9744/dimensi.28.2.%p>.
- Eder, Renate, and Arne Arnberger. 2012. “The Influence of Place Attachment and

- Experience Use History on Perceived Depreciative Visitor Behavior and Crowding in an Urban National Park.” *Environmental Management* 50 (4): 566–80.
<https://doi.org/10.1007/s00267-012-9912-8>.
- Farida, Naceur. 2013. “Effects of Outdoor Shared Spaces on Social Interaction in a Housing Estate in Algeria.” *Frontiers of Architectural Research* 2 (4): 457–67.
- Gatersleben, Birgitta. 2018. “Measuring Environmental Behaviour.” In *Environmental Psychology*, 155–66. John Wiley & Sons, Ltd.
<https://doi.org/10.1002/9781119241072.ch16>.
- Junot, Amandine, Yvan Paquet, and Fabien Fenouillet. 2018. “Place Attachment Influence on Human Well-Being and General pro-Environmental Behaviors.” *Journal of Theoretical Social Psychology* 2 (2): 49–57.
<https://doi.org/10.1002/jts5.18>.
- Knack, Ruth Eckdish. 2000. “Hanging out: Teens Search for the Perfect Public Space.” *Planning* 66 (8): 4–4.
- Kyle, Gerard, Alan Graefe, Robert Manning, and James Bacon. 2004. “Effects of Place Attachment on Users’ Perceptions of Social and Environmental Conditions in a Natural Setting.” *Journal of Environmental Psychology* 24 (2): 213–25.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2003.12.006>.
- Özkan, Doruk Görkem, and Serap Yılmaz. 2019. “The Effects of Physical and Social Attributes of Place on Place Attachment: A Case Study on Trabzon Urban Squares.” *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research* 13 (1): 133–50.
<https://doi.org/10.1108/ARCH-11-2018-0010>.
- Ramkissoon, Haywantee, Liam David Graham Smith, and Betty Weiler. 2013. “Testing the Dimensionality of Place Attachment and Its Relationships with Place Satisfaction and Pro-Environmental Behaviours: A Structural Equation Modelling Approach.” *Tourism Management* 36 (June): 552–66.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.003>.
- Stokols, Daniel. 1981. “People in Places: A Transactional View of Settings.” *Cognition, Social Behavior, and the Environment*, 441–88.
- Vaske, Jerry J., and Katherine C. Kobrin. 2001. “Place Attachment and Environmentally Responsible Behavior.” *The Journal of Environmental Education* 32 (4): 16–21.
<https://doi.org/10.1080/00958960109598658>.
- Williams, Daniel R., and Joseph W. Roggenbuck. 1989. “Measuring Place Attachment: Some Preliminary Results.” In *NRPA Symposium on Leisure Research, San Antonio, TX*. Vol. 9.